



NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4873-4881

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Interaksi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Rutan (Rumah Tahanan) Kelas II B di Salatiga

Kesya Bendon^{1✉}, Sri Suwartiningsih², Elly Esra Kudubun³

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 352020017@student.uksw.edu^{1✉}

Abstrak

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana atau warga binaan yang ada di Indonesia. Di kota Salatiga terdapat rumah tahanan Kelas II B, dengan jumlah narapidana 169 orang, dengan jumlah narapidana Perempuan 18 orang. Selama menjalani masa tahanan narapidana atau warga binaan akan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya, maupun dengan petugas lapas. Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi narapidana yang ada di Rutan Kelas II B Salatiga, khususnya narapidana perempuan, baik itu interaksi antara narapidana dengan narapidana lainnya maupun antara narapidana dengan petugas lapas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini terjadinya interaksi yang baik antar narapidana khususnya narapidana perempuan dengan narapidana yang lainnya maupun juga dengan petugas lapas.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan*

Abstract

Correctional institutions are places for providing guidance to prisoners or inmates in Indonesia. In the city of Salatiga there is a Class II B detention center, with 169 inmates, with 18 female inmates. While serving their detention period, prisoners or inmates will interact with each other, as well as with prison officers. Social interaction is a relationship that occurs between one individual and another individual. This research aims to determine the interactions of prisoners in the Class II B Detention Center in Salatiga, especially female prisoners, both interactions between prisoners and other prisoners and between prisoners and prison officers. This study used qualitative research methods. The results of this research were good interactions between prisoners, especially female prisoners, with other prisoners and also with prison officers.

Keywords: Social Interaction, Prisoners, Correctional Institutions

PENDAHULUAN

Warga binaan pemasyarakatan atau narapidana merupakan seseorang yang hilang kemerdekaannya untuk sementara karena telah melakukan tindak pidana dan harus menjalani hukuman di Lembaga pemasyarakatan. Meskipun dihilangkan kemerdekaannya untuk sementara warga binaan pemasyarakatan akan tetap diberikan hak-hak selayaknya Masyarakat pada umumnya seperti makan, pakaian,serta Kesehatan Dimana Rutan salatiga Sudah menyediakan klinik khusus untuk warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa tahanan.Selama menjalani masa tahanan warga binaan pemasyarakatan akan diberikan pembinaan seperti pembinaan jasmani dan Rohani.warga binaan pemasyarakatan atau narapidana harus mengikuti pembimbingan kerohanian dimana untuk yang beragama muslim akan mengikuti sholat berjamaah, pengajian dan pembacaan iqro, sedangkan yang beragama kristen akan mengikuti ibadah yang diadakan setiap hari senin dan sabtu. Selama menjalani masa tahanan warga binaan pemasyarakatan juga harus mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di Lembaga pemasyarakatan kelas II B Salatiga serta harus menjaga ketertiban dan keamanan bagi sesama narapidana maupun dengan petugas lapas, serta harus selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam menjalani masa tahanan para narapidana juga membutuhkan interaksi dengan narapidana lainnya, maupun juga dengan petugas lapas. Di Rutan Salatiga para narapidana melakukan interaksi ke sesama narapidana melalui beberapa program atau kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh pihak Rutan Salatiga bagi warga binaannya. Contohnya seperti kegiatan senam pagi yang diadakan setiap jumat, kegiatan keagamaan dan beberapa program seperti keterampilan contohnya membuat kue dan menyulam bagi narapidana perempuan. Narapidan perempuan di Rutan Salatiga saling berinteraksi secara

intens pada saat melaksanakan kegiatan pembinaan dan melakukan keterampilan yang merupakan program yang disediakan oleh Rutan Kelas II B Salatiga seperti pengajian, membuat kue, dan menyulam. Dalam kegiatan program keagamaan seperti saat melaksanakan pengajian, narapidana perempuan akan saling berinteraksi pada saat mereka sama-sama belajar tentang agama begitupun juga terjadi interaksi dengan petugas. Di Rutan Salatiga juga terdapat program keterampilan yaitu membuat kue dan menyulam, dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap Kamis secara bergantian setiap minggunya. Hal tersebut ditujukan oleh pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan interaksi sosial dengan bekerjasama dan saling berkomunikasi yang baik antar narapidana maupun dengan petugas. Dengan adanya kegiatan dan aktivitas yang ada di Rutan Kelas II B Salatiga menimbulkan interaksi sosial yang terjadi antar narapidana dan juga petugas.

Narapidana perempuan yang ada di Rutan Kelas II B Salatiga berjumlah 18 narapidana, yang dibagi dalam 2 kamar. Dimana ini tentu perkamar mengalami kelebihan kapasitas. Setiap kamar ada kepala kamar masing-masing yang dimana kepala kamar ini merupakan orang yang dipercaya untuk mengatur dan menjaga ketertiban serta keharmonisan setiap kamar. Dengan jumlah narapidana di setiap kamar lebih dari 1 orang, maka mau tidak mau dalam setiap kamar akan terjalin interaksi sosial antar narapidana yang satu dengan narapidana yang lainnya. Interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu dengan individu lainnya ataupun individu dengan kelompok saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Soekanto, 2015). Dalam keadaan kamar yang kelebihan kapasitas tidak dapat dipungkiri akan ada perselisihan yang terjadi antara narapidana maka akan terjalin interaksi yang tidak baik, namun juga para narapidana juga bisa saling menguatkan dan memberi semangat satu dengan yang lainnya yang dimana dapat terjadi interaksi yang baik. Begitupun juga dengan petugas lapas akan terjalin interaksi sosial, maka dari itu dalam penelitian ini akan membahas mengenai interaksi yang terjalin antara narapidana perempuan dengan sesama perempuan lainnya dan interaksi yang terjalin antara narapidana khususnya perempuan dengan petugas atau pegawai Rutan Kelas II B Salatiga.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode menggunakan bahasa tertulis atau lisan dari seseorang yang sedang diamati (Agustini, 2023). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, keyakinan dan persepsi (Ilham Choilur Anwar, 2021). Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dimana peneliti melihat fenomena atau peristiwa kehidupan suatu

individu, dan meminta individu atau kelompok untuk menceritakan pengalamannya. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala atau masalah yang ada pada saat penelitian dilaksanakan (Cut Medika Zellatifanny, Bambang Mudjiyanto, 2018)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data yaitu jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya seperti melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi secara langsung. Sedangkan jenis data sekunder merupakan jenis data yang didapat melalui informasi yang berasal dari data dokumentasi serta referensi yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini data dokumen yang dimaksud yaitu data yang bersumber dari buku, laporan hasil penelitian dan juga jurnal (Kaharuddin, 2021)

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan pertemuan dengan satu atau dua orang untuk mendapatkan informasi melalui proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan untuk mendapatkan informasi dan untuk mengumpulkan data (Indra Bastian, 2018) Teknik observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui pengamatan secara langsung di lapangan. Teknik observasi yaitu melihat secara langsung berbagai masalah yang terjadi terkait dengan tujuan penelitian yang peneliti laksanakan. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai dokumen dan sumber tertulis seperti jurnal, artikel dan penelitian sebelumnya yang tentunya berhubungan dengan topik yang dibahas peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas II B Salatiga, yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No.2 Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Rutan Kelas II B Salatiga merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum Hak Asasi Manusia.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah (1) pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. (2) Reduksi data yaitu proses pengelompokan data yang telah diperoleh dengan data yang sama. (3) Deskripsi data yaitu proses data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam tulisan yang sistematis agar mudah dipahami. (4) Pengambilan Kesimpulan yaitu menarik Kesimpulan dari hasil data yang diperoleh (Nurfadhela Faizti, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narapidana dalam menjalani aktivitasnya tentu saja tidak lepas dari interaksi sosial baik itu berinteraksi dengan narapidana lainnya maupun juga dengan petugas atau pegawai di Rutan. Narapidana perempuan yang ada di Rutan Salatiga memiliki tempat tersendiri yang dibedakan dari narapidana laki-laki, dimana narapidana perempuan mempunyai kamar dibagian yang berbeda dengan kamar narapidana laki-laki. Namun aktivitas yang dilakukan oleh narapidana laki-laki dan narapidana perempuan sama namun yang membedakan hanya tempatnya saja. Dimana narapidana perempuan memulai aktivitas dimulai dari jam 7 pagi dimana mereka diberikan waktu untuk sarapan dan dibebaskan melakukan aktivitas lainnya sampai dengan jam 11 siang. Kemudian akan dibukakan Kembali sel nya di jam 12 makan siang dan juga melaksanakan sholat kemudian jam 5 sore mereka masuk ke kamar sampai besoknya lagi. Kegiatan mereka tidak terlepas dari hal-hal tersebut setiap harinya. Narapidana perempuan setiap harinya mempunyai kegiatan seperti membersihkan di lingkungan kamar, membersihkan kamar, beribadah dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu narapidana perempuan dan pegawai rutan yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai interaksi sosial yang terjadi antara sesama narapidana perempuan dan narapidana dengan pegawai di Rutan Kelas II B Salatiga. Mengenai hak-hak yang didapatkan oleh narapidana perempuan yang dijelaskan melalui wawancara dengan petugas Rutan bapak Ruwiyanto selaku kepala di bidang pelayanan "narapidana mendapatkan hak seperti makan, minum, air bersih, hak kesehatan, hak dikunjungi keluarga, dan hak untuk mendapatkan bantuan hukum. Rutan juga menyediakan perpustakaan untuk narapidana bisa membaca buku"(wawancara 21 Juni 2024). Didalam rutan antara narapidana dan petugas pasti terjadi komunikasi satu sama lain, dengan adanya komunikasi ini tentu ada interaksi yang terjadi antara narapidana dengan petugas. Dalam hal ini untuk hubungan yang terjadi antara narapidana dengan petugas rutan dijelaskan melalui wawancara dengan petugas berikut "Untuk hubungan narapidana dengan petugas lapas, terjalin dengan baik, karena kami selaku petugas dan pegawai rutan sudah menganggap mereka sebagai keluarga kita sendiri"(wawancara 21 Juni 2024).

Selama menjalani masa tahanan narapidana perempuan yang ada di rutan Salatiga mendapatkan pembinaan dimana ini bertujuan untuk narapidana perempuan menjadi lebih baik serta sesuai dengan norma yang berlaku dalam Masyarakat. Seperti yang dijelaskan bapak Ruwiyanto dalam wawancara berikut "untuk pembinaan yang diberikan piha rutan itu ada pembinaan baik secara Rohani maupun jasmani, pembinaan kerohanian untuk yang

muslim ada pengajian dan sholat berjamaah, untuk yang non muslim ada doa dan ibadah di gereja yang sudah disediakan. Untuk pembinaan lainnya seperti memberikan pelatihan membuat kue dan menyulam yang diadakan setiap kamis, kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian setiap minggunya”(wawancara 21 Juni 2024). Melalui pembinaan yang ada ini maka sudah terjadi syarat terjadinya interaksi sosial yakni tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi. Tindakan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, dimana sistem sosial dalam pengaruh ini diciptakan dari hubungan dengan individu dengan kelompoknya(Fauzi Rahman, 2024) kontak sosial yaitu hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya yang bersifat langsung, dan komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari individu satu ke individu lainnya, yang dilakukan secara langsung. Seperti wawancara yang dilakukan kepada narapidana perempuan inisial R 25 tahun “hubungan kami disini semuanya baik, dengan petugas juga sama, kalau ada masalah dengan sesama teman dikamar kami selesaikan baik-baik, kalau sudah tidak bisa ditangani sendiri, kepala kamar yang akan turun tangan, namun jika tidak bisa juga diselesaikan maka petugas rutan yang akan turun tangan”(wawancara 22 Juni 2023).

Dalam kehidupan bermasyarakat interaksi sosial merupakan hal yang penting karena interaksi sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial, jika tidak ada interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan sosial. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat interaksi asosiatif merupakan bentuk interaksi yang positif, sedangkan untuk bentuk interaksi disosiatif merupakan bentuk interaksi yang negative. Bentuk interaksi asosiatif salah satunya yaitu kerja sama yang dimana bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2010) kerja sama timbul ketika individu menyadari bahwa mereka membutuhkan kepentingan yang sama dan pada saat itu individu memiliki kesadaran terhadap diri sendiri dalam memenuhi kepentingan tersebut. Hal ini terjadi pada narapidana berdasarkan wawancara dengan H umur 30 tahun “didalam kamar kami saling bekerja sama untuk menjaga kebersihan kamar dan juga kami setiap minggunya ada kegiatan membersihkan sekitar lingkungan kamar, jadi kami bersama-sama gotong royong membersihkan lingkungan disekitar kamar”(wawancara 22 Juni 2024). Dari hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa terjalin hubungan kerja sama antar narapidana dengan narapidana lainnya melalui kerja bakti untuk mewujudkan kenyamanan dan kebersihan kamar di lingkungan rutan.

Proses asosiatif dalam bentuk akomodasi yang merupakan proses penyesuaian antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Gillin dan Gillin akomodasi merupakan proses sosial asosiatif yang menitik beratkan pada adanya hubungan sosial

berupa pendekatan dan penyatuan. Dalam hal ini wawancara dengan M (20 tahun) "pertama kali masuk disini banyak perbedaannya apalagi menghadapi karakter orang-orang yang baru, jadi lebih banyak menjaga sikap dan cara ngomong aja sih apalagi orang baru"(wawancara 1 Juli 2024). Sehingga akomodasi terjadi dalam hal ini untuk individu pada saat mereka menempati lingkungan baru untuk penyesuaian diri.

Asimilasi merupakan suatu proses interaksi sosial yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada diantara beberapa individu tau kelompok dan usaha untuk menyamakan sikap dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama(Soejono Soekanto, 2010). Dalam kehidupan bermasyarakat proses asimilasi dapat terjadi jika terjadi interaksi yang berlangsung dengan jangka waktu yang lama antara kelompok budaya yang berbeda, yang dapat mengakibatkan adanya perubahan budaya dan juga penyesuaian yang terjadi didalam suatu kelompok budaya. Narapidana selama menjalani masa tahanan di Rutan juga tentunya perlu untuk beradaptasi dengan lingkungan rutan, karena tentunya kehidupan sebelum masuk ke lembaga pemasyarakatan dengan kehidupan diluar sangat jauh berbeda. Seperti yang dikatakan S (48 tahun) "pertama kali masuk kesini saya sangat merasakan perbedaan yang jauh berbeda dengan kehidupan saya yang sebelum masuk kesini, saya harus mengenal orang-orang baru dengan karakter yang berbeda"(wawancara 1 Juli 2024).

Disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang negative, dimana proses sosial ini lebih mengarah pada suatu perpecahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Proses interaksi disosiatif ini terbagi dalam tiga bagian yaitu persaingan, kontravensi, dan konflik. Persaingan yaitu bentuk interaksi sosial yang dimana suatu individu tau kelompok berlomba-lomba dalam mencapai tujuan yang sama. Seperi halnya di Rutan para narapidana terdapat sebuah persaingan seperti halnya dalam mendapatkan remisi atau keringanan hukuman dalam pengurangan masa tahanan. Dalam wawancara dengan R (25 tahun) "untuk mendapatkan remisi itu, nerapidana harus rutin mengikuti semua program yang disediakan disini, dan setiap narapidana juga memiliki seperti rapor untuk mencatat nilai-nilai yang didapatkan setiap narapidana, jika narapidana disini rajin mengikuti program maka pasti akan mendapatkan nilai yang bagus, dan itu bisa mendapatkan remisi"(wawancara 22 Juni 2024). Dalam hal ini untuk mendapatkan remisi atau untuk keringanan hukum, narapidana akan bersaing satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan remisi atau pengurangan masa tahanan.

Kontravensi yaitu proses sosial dimana adanya perasaan tidak suka atau perasaan benci terhadap seseorang secara tersembunyi. Seperti halnya dalam wawancara Hidayah (30 tahun) "disini kan banyak orang dan kita juga ketemu dengan orang yang sifat dan

karakternya berbeda-beda. Kalo semisal ada teman disini atau bahkan teman sekamar ada yang lagi kurang enak untuk diajak ngobrol, jadinya yah didiamkan saja pasti nanti akan baik sendiri, dan juga harus pintar untuk beradaptasi dengan teman-teman yang lain apalagi kita semua disini pasti berbeda-beda karakternya” wawancara (22 Juni 2024). Yang terakhir yaitu pertikaian yang merupakan proses sosial yang terjadi ketika pihak yang satu berusaha untuk menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan pihak lain. konflik terjadi karena adanya perbedaan atau persaingan antar pihak yang serius sehingga sulit untuk didamaikan atau sulit untuk menemukan kesamaannya. Untuk masalah yang terjadi di kamar narapidana perempuan biasanya karena ada narapidana yang susah untuk diberitahu atau keras kepala. Seperti halnya dalam wawancara R (25 tahun) “didalam setiap kamar ada aturan yang harus ditaati semua penghuni kamar tapi ada aja dari teman-teman saya yang ga menaati aturan itu seperti contohnys untuk menggantung baju dikamar kalau bisa jangan terlalu banyak karena itu akan mengundang nyamuk apalagi kamar kit aitu kecil” (wawancara 22 juni 2024). Dalam hal ini terjadai konflik antar narapidana dan juga kelompok dikarenakan adanya perbedaan paham yang terjadoi antara narapidana baik itu secara individu maupun kelompok.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah proses interaksi yang terjadi antara narapidana perempuan dengan narapidana lainnya terjalin dengan baik, karena narapidana perempuan dengan narapidana lainnya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, sehingga dalam hal ini proses interaksi yang terjadi antar narapidana tidak mengalami kendala yang berarti. Begitupun juga dengan interaksi narapidana dengan petugas lapas, terjalin dengan baik. Karena di rutan semua narapidana sudah dianggap sebagai keluarga sendiri, tanpa dibeda-bedakan. Dalam proses kerja sama para narapidana sudah membentuk kerja sama yang baik dengan melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar kamar. Terkait dengan pertikaian atau konflik, menunjukkan bahwa didalam suatu hubungan sosial maupun kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipungkiri konflik atau pertikaian pasti ada baik itu dalam keadaan yang masih stabil maupun diluar batas. Begitupun dengan narapidana perempuan di rutan Salatiga pertikaian atau konflik yang ada antara narapidana perempuan dengan narapidana lainnya ada, yang pada umumnya di sebabkan oleh kesalahpahaman namun tidak menimbulkan perpecahan diantara satu dengan lainnya. Terkait dengan akomodasi atau usaha dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, di rutan Salatiga narapidana perempuan dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik yang terjadi, biasanya diadakan mediasi

antara kedua belah pihak ataupun melibatkan pihak ketiga dalam menyelesaikannya yang dianggap mampu untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada seperti kepala kamar ataupun wali narapidana selama menjalani masa tahanan.

Dengan ini, Kesimpulan yang dapat diambil adalah interaksi yang terjalin antara narapidana perempuan dengan narapidana lainnya yang ada di rutan salatiga maupun antara narapidana dengan petugas lapas, terjalin dengan baik. Meskipun dalam hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses interaksi sosial pasti ada pertikaian atau konflik yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. G. S. P. (2023, August). METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif). https://www.researchgate.net/publication/380401514_METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_Teori_Panduan_Praktis_Analisis_Data_Kualitatif.
- Cut Medika Zellatifanny. Bambang Mudjiyanto. (2018). Tipe Penelitian Deskriptif dalam Ilmu Komunikasi . 83–84.
- Fauzi Rahman. (2024, April 18). 4 Tipe Tindakan Sosial Menurut Max Weber dan Contohnya . <https://tambahpinter.com/4-tipe-tindakan-sosial-menurut-max-weber-dan-contohnya/>.
- Ilham Choilur Anwar. (2021, January 22). Mengenal Penelitian Kualitatif; Pengertian dan Metode Analisis . <https://tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh>.
- Indra Bastian, R. D. W. D. F. (2018). Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data. Kaharuddin. (2021). Kualitatif; Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi . IX(1).
- Nurfadhela Faizti. (2023, September 13). Macam-Macam Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian . <https://duniadosen.com/macam-macam-analisis-data-kualitatif/>.
- Soejono Soekanto. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar . <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1139084>.